

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Patah tulang merupakan salah satu penyebab kecacatan, salah satunya adalah trauma akibat kecelakaan. Fraktur yang paling sering terjadi di Indonesia adalah pada alat gerak manusia. Area yang paling sering mengalami cedera adalah ekstremitas bawah (Riskesdas, 2018).

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia, 1,35 juta orang meninggal akibat cedera akibat kecelakaan di seluruh dunia, dengan angka kematian sekitar 3.700 orang per hari dan lebih dari 50 juta cedera (Organisasi Kesehatan Dunia, 2020). (Witmer, Marshall, & Browner, 2021). Hasil Riset Risiko Kesehatan Dasar (Riskesdas) Angka patah tulang akibat kecelakaan lalu lintas di Indonesia sebesar 5,5% dengan patah tulang terbanyak terjadi pada alat gerak bawah (67,9%) dan alat gerak atas (32,7%). Lokasi terjadinya patah tulang adalah di rumah atau di sekitar rumah (44,7%) dan di jalan dengan presentase 65,3%.

Menurut Riskesdas 2018, prevalensi patah tulang di Jawa Tengah mencapai 64,5%. Pada tahun 2018, jumlah penderita patah tulang akibat kecelakaan lalu lintas di Jawa Tengah sebesar 5,8%, dengan pengendara sepeda motor menjadi penyebab patah tulang terbanyak (73,8%), dan cedera terbanyak terjadi pada tungkai bawah (68,31%) dan tungkai atas (30,71%) (Riskesdas 2018). Menurut Badan Statistik Provinsi (BPS) Jawa Tengah, jumlah kecelakaan lalu lintas di Klaten meningkat dari tahun 2018 ke tahun 2021. Pada tahun 2018, 919 orang terluka dalam kecelakaan, dan pada tahun 2021 jumlahnya menjadi 1.003. Berdasarkan hasil rekam medis RSUD Bagas waras Kota Klaten, diruang Pergiwa, berhasil dikumpulkan data 98 pasien patah tulang selama tahun 2024. Pada bulan januari sampai februari tahun 2025 presentase kejadiannya sebanyak 19 orang.

Salah satu penanganan patah tulang adalah reduksi dan fiksasi terbuka (ORIF). ORIF adalah prosedur medis yang memperbaiki posisi tulang yang patah melalui pembedahan. Tujuan ORIF adalah mengembalikan gerak dan stabilitas tulang, sehingga pasien dapat bergerak lebih cepat setelah operasi (Sudrajat et al. 2019). Menurut penelitian Sagarin (2017), sebagian besar (77,5%) perawatan fraktur dilakukan dengan

menggunakan operasi ORIF. Hal ini sejalan dengan penelitian Ropyantos (2013) dimana 57,1% perawatan fraktur dilakukan dengan prosedur ORIF. Penanganan fraktur ini dapat menimbulkan masalah dan komplikasi seperti kesemutan, nyeri, kekakuan otot, pembengkakan, edema, dan pucat pada anggota tubuh yang dioperasi (Carpintero, 2016).

Masalah keperawatan yang timbul setelah operasi ORIF untuk fraktur meliputi nyeri akut, mobilitas fisik terbatas, dan risiko infeksi (PPNI, 2016). Salah satu keluhan utama pasien patah tulang yang menjalani operasi ortopedi adalah nyeri. Nyeri pascaoperasi merupakan reaksi tidak menyenangkan atau pengalaman emosional yang sangat tidak menyenangkan yang dialami seseorang terkait dengan kerusakan jaringan aktual, potensial, atau yang dirasakan yang disebabkan selama terjadinya cedera (Satriana, 2016). Hal ini sesuai dengan penelitian Kneale (2011) yang menyatakan bahwa sekitar 80% pasien yang menjalani ORIF mengalami nyeri akut pasca operasi.

Masalah keperawatan nyeri akut bila tidak ditangani dengan tepat, dapat menimbulkan komplikasi medis yang serius dengan gejala klinis seperti gangguan fungsi sistem hormonal, metabolisme, imun, dan sistem tubuh lainnya, penurunan berat badan, demam, dan tekanan darah tinggi. Nyeri akut juga dapat menimbulkan berbagai dampak psikososial, termasuk depresi, kecemasan, delirium, gangguan stres pascatrauma, dan disorientasi (Marandina 2015).

Pengobatan nyeri dibagi menjadi dua kategori: farmakologis dan nonfarmakologis. Obat pereda nyeri disediakan oleh dokter dan staf medis untuk mendukung penurunan nyeri. Perawatan nonfarmakologis diberikan melalui aromaterapi, kompres panas, teknik relaksasi, imajinasi terarah, distraksi, stimulasi saraf listrik transkutan, musik, dan terapi stimulasi pijat. Aromaterapi menggunakan ekstrak minyak esensial dapat meningkatkan suasana hati dan kesehatan seseorang, dan juga membantu relaksasi otot dan menghilangkan rasa sakit (Mediarti et al., 2015). Oleh karena itu, kombinasi nonfarmakologis diperlukan untuk mengendalikan nyeri pasien, mengurangi sensasi nyeri, dan menghindari perpanjangan waktu pemulihan (Bobak, 2014).

Terdapat beragam metode terapi tambahan untuk pengelolaan nyeri, dan relaksasi otot progresif termasuk salah satu yang paling umum diterapkan untuk meredakan rasa sakit. Metode ini diperkenalkan serta dikembangkan oleh Edmud Jacobson pada tahun 1920. Tujuan dari relaksasi ini adalah untuk memberikan kenyamanan bagi pasien dari segi fisik dan mental. Terapi ini dilakukan dengan cara menegangkan dan melepaskan otot sambil memusatkan perhatian pada sensasi interoseptif dan proprioseptif (Ermayani

et al., 2020). Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa relaksasi otot progresif secara signifikan dapat mengurangi keluhan nyeri pada pasien pasca operasi. Pelaksanaan relaksasi otot progresif di rumah sakit selama tiga sesi terbukti memberikan efek positif pada pengurangan nyeri, memperbaiki kualitas tidur, serta menurunkan tingkat kecemasan pasien (Mashhadi-Naser et al., 2024). Selain mengurangi rasa nyeri, terapi ini juga membantu dalam menurunkan gejala depresi dan kecemasan karena dalam praktiknya, pasien akan menegangkan dan merilekskan seluruh otot tubuh secara berurutan (Hudiyawati et al., 2019).

Karena terapi rendam kaki dalam air hangat bereaksi terhadap suhu, melalui rangsangan yang mengirimkan sinyal dari bagian luar tubuh ke hipotalamus. Saat reseptor suhu di hipotalamus terstimulasi, sistem efektor mengeluarkan sinyal untuk memulai proses berkeringat dan memperluas pembuluh darah di area perifer. Perubahan dalam ukuran pembuluh darah diatur oleh pusat vasomotor yang terletak di medula oblongata, yang di bawah pengaruh hipotalamus bagian depan, menyebabkan pembuluh darah melebar. Melebarnya pembuluh darah ini menyebabkan peningkatan pasokan darah ke jaringan tertentu, terutama yang mengalami peradangan dan rasa sakit, sehingga mengurangi ketidaknyamanan (Masi & Rottie, 2017).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pengalaman penulis saat melakukan pengelolaan nyeri pada pasien post operasi Orif di RSUD Bagas Waras Klaten masih banyak ditemukan kasus bengkak pada area sekitar operasi. Di RSUD Bagas Waras sendiri untuk intervensi nonfarmakologis dalam menguranginyeri sudah menerapkan terapi nafas dalam, dan sudah dikolaborasikan dengan terapi farmakologis dengan pemberian obat analgetik. Beberapa perawat juga sudah menganjurkan untuk melakukan relaksasi otot progresif tetapi masih kurang maksimal dikarenakan terkendala oleh pekerjaan. Ada beberapa pasien yang masih enggan melakukan terapi tersebut dikarenakan masih sangat merasakan nyeri dan masih takut untuk bergerak. Berdasarkan alasan dan data yang dijabarkan maka penulis tertarik untuk menerapkan relaksasi otot progresif dikombinasikan dengan rendam kaki menggunakan air hangat dalam menguranginyeri pada pasien post operasi orif di RSUD Bagas Waras Klaten. Pemberian terapi nonfarmakologis dengan terapi relaksasi otot progresif yang dikombinasikan dengan rendam kaki menggunakan air hangat sendiri diyakini lebih signifikan dalam mengurangi nyeri pada pasien post operasi orif dan juga rendam kaki menggunakan air hangat

ataupun kompres menggunakan air hangat belum dianjurkan untuk mengurangi nyeri di bangsal pergiwa.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Menerapkan asuhan keperawatan pada pasien post operasi *ORIF* dengan pemenuhan kebutuhan rasa nyaman : nyeri di RS Bagas Waras Klaten.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian asuhan keperawatan pada pasien dengan nyeri post operasi *ORIF*.
- b. Menegakkan diagnosa keperawatan pada pasien dengan nyeri post operasi *ORIF*.
- c. Menyusun intervensi keperawatan pada pasien dengan nyeri post operasi *ORIF*.
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan pada pasien dengan nyeri post operasi *ORIF*.
- e. Melaksanakan evaluasi keperawatan pada pasien dengan nyeri post operasi *ORIF*.
- f. Melaksanakan dokumentasi keperawatan pada pasien dengan nyeri post operasi *ORIF*.
- g. Mengetahui skala nyeri sebelum dan sesudah pemberian terapi non farmakologis relaksasi otot progresif yang dikombinasikan dengan rendam kaki menggunakan air hangat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kemajuan dibidang ilmu keperawatan Medikal Bedah terutama sebagai terapi non farmakologis untuk menurunkan nyeri.

2. Manfaat praktik

a. Bagi pasien dan keluarga

Diharapkan pasien dan keluarga mampu mengetahui dan menerapkan *Relaksasi Otot Progresif Dikombinasikan Dengan Rendam Kaki Menggunakan Air Hangat* sebagai salah satu tindakan yang dapat mengurangi rasa nyeri.

b. Bagi RSUD Bagas Waras

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keluasan ilmu bagi pembimbing lapangan serta tenaga kesehatan dalam mempertahankan dan meningkatkan asuhan keperawatan pada pasien dengan post operasi ORIF dan diharapkan teman sejawat dapat mengetahui dan menerapkan terapi *Relaksasi Otot Progresif Dikombinasikan Dengan Rendam Kaki Menggunakan Air Hangat* sebagai salah satu tindakan non farmakologis untuk menurunkan nyeri.

c. Bagi Universitas Muhammadiyah Klaten

Dapat memberi masukan asuhan keperawatan terutama subsistem keperawatan bedah sebagai salah satu tindakan non farmakologis untuk menurunkan nyeri

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai data dasar untuk melakukan asuhan keperawatan lebih lanjut dan diagnosa keperawatan lebih bervariasi kaitannya dengan *post orif*.